

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan di dalam suatu negara memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan Bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yakni, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di sekolah tidak dapat lepas dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, yang dilandasi dengan kesadaran, keyakinan, kedisiplinan, dan bertanggung jawab secara optimal. Model mengajar yang dipakai oleh guru akan berpengaruh juga terhadap cara belajar siswa yang mana setiap siswa mempunyai cara belajar yang berbeda dengan siswa yang lainnya.

Pada umumnya siswa yang memiliki persepsi positif terhadap metode mengajar guru akan merasa senang dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa akan memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pelajaran dan ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jika siswa memiliki persepsi negatif terhadap metode mengajar guru, maka siswa kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru dan sulit untuk memahami apa yang akan diajarkan oleh guru sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa yang rendah. Terutama pada pembelajaran ekonomi, karena pembelajaran ekonomi cakupannya sangat luas. Selain persepsi siswa tentang metode mengajar guru, faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa adalah kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan dengan guru ekonomi kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi, diketahui bahwa minat siswa untuk belajar rendah, sehingga menyebabkan kemandirian siswa dalam belajarnya juga rendah. Siswa masih belum bisa bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas dari guru dan siswa kurang disiplin dalam proses belajar mengajar, tingkah laku yang seperti itu pula yang menyebabkan siswa kurang mandiri dalam belajar. Siswa yang diharapkan aktif dalam pembelajaran, pada kenyataannya justru lebih pasif. Kondisi itu pada umumnya hanya terpusat pada guru yang mengakibatkan siswa menjadi malas mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran sehingga siswa menjadi pasif, bosan dalam mengikuti pelajaran karena metode guru yang kurang menarik, dan tidak memiliki idekreatif untuk

mengembangkan materi pelajaran dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru karena siswa kurang memperhatikan materi pembelajarannya.

Peserta didik dalam mempelajari pelajaran yang dianggap sulit, cenderung menunjukkan sikap kemandirian belajar yang rendah. Padahal dengan karakteristik yang khas, Ekonomi seharusnya menjadi mata pelajaran yang menantang sehingga menjadikan kemandirian belajar peserta didik menjadi lebih tinggi dalam belajar serta menarik rasa ingin tahu yang besar. Kemandirian belajar yang tinggi dalam belajar membuat peserta didik tidak cepat puas dengan apa yang telah didapatnya sehingga akan selalu tersedia energi baru yang mampu menggerakkan dan menggairahkan untuk belajar.

Hoshi (dalam Danny, 2015 : 60), menyatakan bahwa kemandirian belajar melibatkan dua konsep, yaitu otonomi peserta didik yang belajar dan pengajaran diri sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, Dickson (Dalam Danny, 2015 : 60) mengatakan bahwa otonomi siswa merupakan sikap terhadap proses belajar. Peserta didik yang memiliki otonomi akan bertanggung jawab dan mengendalikan apa yang harus dipelajari, serta bagaimana dan kapan harus belajar. Sikap tersebut sebagai ‘pengajaran diri sendiri’ dan telah menegaskannya sebagai suatu sikap khusus terhadap tugas belajar yang ada di mana peserta didik menerima tanggung jawab untuk semua keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya, tetapi tidak selalu melaksanakan keputusan-keputusan terkait. Dengan demikian, peserta didik yang membuat keputusan sendiri meskipun tidak harus melaksanakannya.

Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain peningkatan bekal awal siswa baru, peningkatan kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, dan penyediaan sarana belajar. Dari semua cara tersebut peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas pendidik menduduki posisi yang sangat strategis dan akan berdampak positif.

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki model yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan manusia yang juga bermacam-macam.

Menurut Slavin (dalam Rusman, 2014 : 201), pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.

Stahl (dalam Isjoni, 2007 : 24) mengatakan melalui model *cooperative learning* siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan

sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial.

Pendapat yang sama menurut Slavin (dalam Rusman, 2014 : 213) model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan variasi model pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa : "Gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru".

Slavin (dalam Sharan, 2014 : 23) juga mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) di Johns Hopkins University bersama Nancy Madden dengan beberapa alasan, yaitu : (1) Model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual (2) Model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif (3) TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

Seperti kita ketahui bahwa pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis. Dalam hal ini peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tipe STAD dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Sehingga dengan konsep tersebut diharapkan dapat mengembangkan cara berfikir siswa secara mandiri, karena dalam konteks ini peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mengubah cara berfikirnya.

Diharapkan implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memacu peserta didik menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan luas dan mampu mengintegrasikan nilai dalam pembentukan karakter pribadi peserta didik dan dapat mengimplementasikan atau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena mencermati fakta yang ada, wujud pembelajaran Ekonomi disekolah pada umumnya cenderung dipahami sebagai pengetahuan layaknya mata pelajaran lain. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul *“Perbandingan model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) dan STAD (Student Team Achievement Divisions) terhadap kemandirian siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA N 11 Muaro Jambi”*.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.
2. Kurangnya penggunaan variasi atau model, metode, dalam pembelajaran Ekonomi.
3. Kurangnya kemauan belajar pada diri siswa itu sendiri.
4. Kebanyakan pembelajaran masih didominasi oleh guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap kemandirian siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA Negeri 11 Muaro Jambi”.

1.4 Batasan masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas dan karena keterbatasan peneliti, maka dibatasi sebagai berikut :

1. Materi yang akan diuji disesuaikan dengan materi yang diajarkan oleh guru di sekolah tersebut.
2. Penulis membatasi dengan mengambil pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TAI sebagai bahan penelitian.
3. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.
4. Selain hal tersebut diatas, hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi penulis. Oleh karena itu, kemampuan penulis pun terbatas untuk meneliti secara lebih mendalam.

1.5 Tujuan penelitian

Sesuai rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap kemandirian siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA Negeri 11 Muaro Jambi

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat teoretis

Menambah pengetahuan serta dapat memberikan sumbangan pemikiran yang mendalam untuk peneliti khususnya tentang model pembelajaran.

1.6.2 Manfaat praktis

a). Bagi siswa

Untuk menambah pengetahuan kepada siswa tentang bagaimana penerapan model pembelajaran disekolah.

b). Bagi guru

Guru dapat memperoleh suatu variasi model pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran ekonomi.

c). Bagi sekolah

Sekolah secara tidak langsung dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta memperoleh masukan untuk proses pembelajaran selanjutnya.

d). Bagi peneliti

Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran sebagai bekal peneliti sebagai calon pendidik dalam menjalankan praktik mengajar dalam institusi formal yang sesungguhnya.

1.7 Definisi konsep

1. Kemandirian belajar

Kemandirian belajar merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh siswa untuk belajar aktif yang didorong oleh motif menguasai kompetensi, dan dibangun berdasarkan bekal pengetahuan yang dimiliki.

2. Model TAI

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran yang individual.

3. Model STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang melibatkan siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok dan kelompok yang saling bersaing.